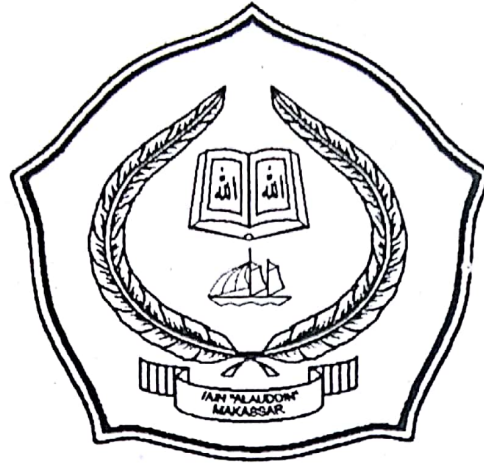


# KONSEP WAHDAT AL-WUJUD IBNU ARABI\*



Makalah  
Dipresentasikan Pada Seminar Dosen  
Fakultas Dakwah IAIN Alauddin  
Makassar, Tgl. 9 Januari 2004

Oleh:

**Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2004**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
FAKULTAS DAKWAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864931, 864928 Pesawat 209

Nomor : 02/PN.SD/FD/IAIN/2004

Makassar, 02 Januari 2004

Lamp. :-

H a l : Undangan/permintaan  
Membawakan Makalah

Kepada Yth.

Sdr. Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Sos.I

Di

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Panitia pelaksana Seminar Dosen Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar Mengharapkan kesediaan Saudara untuk membawakan/menyajikan Makalah dalam Seminar yang akan diadakan pada :

Hari/tanggal	: Jumat, 09 Januari 2004
Waktu	: 8.30 Wita s/d selesai
Tempat	: Ruang Exelusive Fakultas Dakwah
Judul Makalah	: KONSEP WAHDAT al-WUJUD IBNU 'ARABI

Demikian undangan ini, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Ketua,

**Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA**  
NIP. 150 210 445

Sekretaris,

PANITIA  
SEMINAR DOSEN - DOSEN  
FAKULTAS DAKWAH IAIN ALAUDDIN

**Nurhidayat M. Said, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 150 275 858



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
FAKULTAS DAKWAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864931, 864928 Pesawat 209

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : DI. II / PP.09 /683/2004

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa :

N a m a : Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Sos.I  
N I P : 150 202 436  
Pangkat/Jabatan : Penata Tk. I (III/d) Lektor  
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Dakwah

Yang bersangkutan benar telah membawakan Makalah dalam Seminar Dosen Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar dengan judul : **KONSEP WAHDAT al-WUJUD IBNU 'ARABI** yang diselenggarakan pada:


Hari/tanggal : Jumat , 09 Januari 2004  
T e m p a t : Ruang Exclusive Fak. Dakwah.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 16 Januari 2004

Dekan

  
Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA  
NIP. 150 210 445



**DEPARTEMEN AGAMA R.I.**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ALAUDDIN "**  
**PERPUSTAKAAN**  
Jalan Sultan Alauddin No. 63 (C) (0411) 864928-864931 (Fax 864923) Makassar

SURAT KETERANGAN

No : PK/HM.02/52/10/2004

Kepala UPT.Perpustakaan IAIN Alauddin Makassar menerangkan dengan Sesungguhnya bahwa :

N a m a : Drs. H.Tajuddin Hajma, M.Sos.I  
N I P : 150 202 436  
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)  
Jabatan : Lektor  
Mata Kuliah Binaan : Bimbingan Penyuluhan Islam(BPI)  
Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar  
No. Anggota : 040000197

Yang bersangkutan benar telah menyerahkan Makalah Hasil Seminar :  
Dengan judul " Konsep Wahdat al-Wujud IBNU'ARABI " kepada UPT. Perpustakaan IAIN  
Alauddin Makassar tanggal 5 Oktober 2004

Demikian surat keterangan ini dibuat dan berikan kepada yang bersangkutan untuk  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 5 Oktober 2004



Kepala,

Andi Ibrahim, S. Ag, S.S, M. Pd  
Nip. 150 289 403

## ABSTRAK

Islam adalah agama Tauhid. Oleh karena itu Nabi Muhammad di dalam melaksanakan tugas risalahnya mengajak manusia untuk mempercayai adanya Tuhan sesuai petunjuk al-Qur'an.

Ketika Islam mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, maka para filosof berusaha mencari Wujud Tuhan, namun mereka tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, bahkan mereka saling berbeda pendapat.

Ibnu 'Arabi (1116-1240 M) lahir di Andalusia Spanyol. Ia salah seorang filosof dan ahli tasawuf. Ibnu 'Arabi memproklamirkan konsepnya melalui *intuisi* (pengalamanspiritualnya) yang dipadukan dengan wawasan *intelektualnya* yang dikenal dengan faham *Wahdat al-Wujud* di dalam tasawuf.

Wahdat al-Wujud Ibnu 'Arabi menekankan bahwa semua wujud yang ada ini bergantung pada Tuhan yang bersifat wajib. Alam ini diibaratkan sebagai cermin yang di dalamnya terdapat bayangan Tuhan. Faham inilah yang dipandang oleh sebagian ulama sufi sebagai faham yang sesatkarena mengidentikan alam dengan Tuhan.

Dengan demikian untuk memahami konsep wahdat al-Wujud Ibnu 'Arabi harus diperhatikan dua sisi yaitu melalui kajian filosofis dan pemahaman mistik (*tasawuf*)

# KONSEP WAHDAT AL-WUJUD IBNU ARABI\*

Oleh: Tajuddin Hajma\*\*

---

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia melalui rasulNya Muhammad Saw. pada dasarnya adalah agama tauhid. Oleh karena itu Rasulullah pada masa awal di dalam melaksanakan tugas risalahnya mengajak manusia untuk mempercayai adanya Tuhan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Setelah manusia mempercayai bahwa dalam alam ini beserta isinya diciptakan oleh Tuhan maka manusia akan tunduk dan mematuhi segala ketentuan-Nya. Dengan demikian, beragama esensi utamanya adalah percaya kepada Tuhan dan butuh kepadaNya.

Ketika Islam mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat melalui penterjemahan buku-buku filsafat Yunani, maka para ahli-ahli pikir dan filosof, berusaha mencari wujud Tuhan, namun mereka tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Bahkan saling berbeda pendapat di dalam memberikan jawaban. Akan tetapi al-Qur'an telah memberikan jawaban terhadap problem ini yang disertai dengan alasan rasional dan intensional (wujudaniyyat) yang dapat masuk akal dan diterima oleh jiwa.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa: kalau kita

---

\*Disampaikan pada forum seminar Dosen Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar pada tanggal 9 Januari 2004.

\*\*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, Lektor dalam Mata Kuliah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Golongan III/d.

membuka lembaran-lembaran al-Qur'an hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada di dalam diri manusia, dan hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya (Q.S al-Rum {30}: 30).<sup>1</sup>

Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa apabila anda merenung seorang diri, kesibukan hidup atau haru hati telah diatasi, terdengarlah Suara Nurani yang mengajak anda untuk berdialog, mendekat bahkan menyatu dengan suatu totalitas wujud yang Maha Kuasa, maka hilanglah ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata.<sup>2</sup> Cara seperti inilah ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan rahasia tauhid dan merasa menyatu dengan Tuhan.<sup>3</sup> Namun, hal ini merupakan pengalaman spiritual secara pribadi, sehingga hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>4</sup> Yang dapat disampaikan hanyalah jenjang atau tingkatan yang harus ditempuh untuk mencapai hal tersebut (ajaran tasawuf).

Benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai salah satu aspek ajaran Islam terdapat dalam al-Qur'an, dimana di dalamnya mengusung ayat-ayat yang memberikan peluang-peluang penafsiran kearah timbulnya tasawuf antara lain dalam Q.S. an-Nur {24}: 35.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 15.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>3</sup> Sayyid Husain Nasr, *Living Sufism*. Diterjemahkan oleh Abd. Hadi W.M dengan judulo "*Tasawuf dulu dan sekarang*". (Cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 43.

<sup>4</sup> Nurcholis Majid, *Islam dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Cet. I., Jakarta: Paramadina, 1992), h. 263.

Terjemahannya:

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.<sup>5</sup>

Ayat tersebut di atas memberi peluang timbulnya inspirasi aliran wujudiyah, tasawuf falsafati yang dipelopori oleh Ibnu Arabi, yang menafsirkan ayat tersebut di atas dengan makna, bahwa Allah *bertajalli* atau menampakkan diri-Nya di seluruh alam semesta, baik langit maupun bumi.<sup>6</sup>

Ibnu Arabi memproklamirkan intuisi dengan wawasan intelektualnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah di dalam makalah ini adalah: Bagaimana konsep *wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi dalam tasawuf.

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji konsep Ibnu Arabi tentang *Wahdat al-Wujud* dalam Tasawuf.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1985), h. 550.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi, *Encyclopedia Islam*, Jilid IV: (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 85.



Sedangkan kegunaannya adalah untuk memperluas wawasan di dalam menyikapi konsep pemikiran Ibnu Arabi, agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru terutama yang berhubungan dengan masalah *Aqidah*.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Riwayat Hidup Ibnu 'Arabi*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad ibnu Arabi al-Ta'ī al-Khatami. Dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1116 M di Murcia Andalusia, dan meninggal pada tanggal 28 Rabiul Akhir 638 H/16 November 1240 M.<sup>7</sup>

Ibnu 'Arabi biasa juga disebut al-Qutb, al-Gaus, al-Syekh al-Akbar atau al-Kibrit al-Ahmar.<sup>8</sup> Ia berasal dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmunan di Murcia (Andalusia Tenggara). Ketika berumur delapan tahun keluarganya pindah ke Seville, di tempat inilah beliau mendalami al-Qur'an, al-Hadist, dan fikih pada seorang guru yang bernama Hazm al-Zahiri dan Abu Bakar Ibn al-Khallaf, Karena kecerdasannya ia pernah menjabat sekretaris Gubernur Seville.<sup>9</sup> Di Kota ini pula ia berkenalan dengan Ibn Rusyd dan berguru kepadanya dan sekaligus berbagi pemikiran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Ibnu Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, Juz I, (Cairo: Maktabah al-Arabiyah, 1979). h. 199.

<sup>8</sup> Lutfi Abd. Badi', *Islam fi Ismaniah*, (Cairo: Daar al-Ma'arif, 1969), h. 61.

<sup>9</sup> Muhammad Gilab, *al-Tasawuf al-Maqarom*, (Cairo: Maktabah Nahdah, t.th), h. 115.

<sup>10</sup>Dewan Redaksi, *Op. Cit.*, h. 85.

Pada umur 20 tahun ia mulai mengalihkan perhatiannya kepada persoalan tasawuf. Dengan kecerdasan dan pandangan spiritualnya yang mendalam, maka ia melakukan perjalanan ke berbagai kota di Spanyol untuk menemui beberapa orang sufi yang terkenal. Pada usia 30 tahun ia sudah dikenal di kalangan ulama sufi di berbagai daerah yang tersebar di Spanyol dan Magribi. Di antara guru-gurunya adalah Ibnu Zarqum, Abu Muhammad Abd al-Haq al-Isbily dan Yusuf bin al-Khallaf al-Qummy.<sup>11</sup>

Di dalam kehidupan spiritualnya Ibnu Arabi banyak menerima pelajaran dari dua orang perempuan yaitu Yasmin dari Marcena dan Fatimah dari Cordova.<sup>12</sup>

Ibnu 'Arabi memiliki pengaruh yang kuat di kalangan sufi, karena kedudukannya yang tinggi di kalangan mereka, sehingga ia digelar Syekh al-Akbar oleh murid-muridnya. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah shahrudin al-Khunyawi (w.672 H), Abd. Karim al-Jilly (w. 832 H), dan Abd. Gani al-Nabulisy (w. 1143 H).<sup>13</sup>

Pada tahun 1201 M/598 H, Ibnu 'Arabi meninggalkan Spanyol karena situasi politik tidak menguntungkan baginya dan tasawuf yang dianutnya kurang diterima oleh masyarakat. Selanjutnya ia mengembara ke Damascus. Di sanalah ia mengembangkan ajarannya dan menyelesaikan karya-karyanya sampai akhir hayatnya.

---

<sup>11</sup>Lihat, Abd. Kadir Mahmud, *al-Filsafat al-Sufiyah fi al-Islam*, (Cairo: Daar al-Fikr al Arabi, t.th), h. 450.

<sup>12</sup>Lihat William C. Chittik, *The Sufi Path of Knowledge*, (New York: State University Press, t. th), h. XIII.

<sup>13</sup>Al-Taftazany, *Madkhalilah al-Tashawuf al-Islamy*, Terjemahan A. Rafi'ah, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 206.

Ibnu 'Arabi seorang penulis yang produktif, di dalam Concise Encyclopedia of Arabicsa Civilization disebutkan bahwa karya Ibnu 'Arabi menbcapai 300 buah tapi hanya 150 buahdijumpai, itupun hanya sebagian kecil yang diterbitkan. Di antara karyanya yang terkenal adalah al-Futuhat al-Makkiyah, fasmus al-Hikam dan Terjemahan al- Asywaq. Kitab Futuhat dan Fasmus merupakan sumber utama dalam mengkaji ajaran tasawufnya. Menurut Ibnu 'Arabi behwa kitab Futuhat al-Makkiyah adalah imla' dari Tuhan, sedang Fasmus al-Hakim imla' dari Rasulullah saw.<sup>14</sup>

Jadi ajaran Tasawuf Ibnu 'Arabi yang dikenal dengan Wahdat al-Wujud dapat diketahui melalui tulisan-tulisannya.

### ***B. Konsep Wahdat Al-Wujud Ibnu 'Arabi***

Secara Etimologi *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan wujud (unity of exixtem). Kesatuan wujud ini dapat diFahami sebagai suatu keasatuan dari bagian-bagian wujud, sehingga menjadi kesatuan wujud. *Wahdat al-Wujud* menurut pemahaman ahli tasawuf bahwa wujud itu hanya satu bukanbanyak Wujud yang satu itu ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak karena yang lain dan tidak bergantung kepada yang lain <sup>15</sup>

Inti ajaran tasawuf yang dibawa oleh Ibn 'Arabi adalah wahdat al-Wujud yang berarti kesatuan wujud (unity of exixtense).<sup>16</sup> Maksudnya, seluruh yang ada walaupun ia tampak, sebenarnya tidak

---

<sup>14</sup>Siephan Nady Ronart dan Concise Enscyclopedia of Arabic Civilization The Arab Est. Amsterdam: Publisher. 1966.

<sup>15</sup>Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Enscyclopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), h. 976.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Falsafah Mistimisme dalam Islam*. (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 92.

ada dan keberadaannya tergantung kepada Tuhan sang Pencipta. Yang tampak hanya bayang-bayang dari yang satu (Tuhan). Seandainya Tuhan tidak ada yang merupakan sumber bayang-bayang, maka yang lainpun tidak ada. Karena seluruh alam ini sebenarnya tidak memiliki wujud dan yang memiliki wujud hanya Tuhan.<sup>17</sup>

R.A Nicholson mengatakan bahwa *Wahdat al-Wujud* ini merupakan perluasan dari faham hulul yang dikemukakan oleh al-Hallaj, yaitu nasul yang ada pada hulul diganti dengan *halq* (makhluk), sedang *lahut* menjadi *al-Haq* (Tuhan). Khalq dengan al-Haq adalah dua sisi bagi segala sesuatu, aspek lahirnya disebut al-Halq dan aspek batinnya disebut al-Haq. Dengan demikian segala sesuatu yang ada mengandung aspek lahir dan aspek batin. Tapi aspek yang terpenting adalah aspek batinnya atau aspek haq dan aspek ini yang merupakan hakekat atau esensi dari semua yang wujud.<sup>18</sup>

Dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan bahwa dalam setiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau al-Haq dan sifat kemakhlukan al-Khalq.<sup>19</sup>

Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa alam ini diciptakan dari wujud-Nya, sehingga apabila Tuhan ingin melihat diri-Nya, maka Tuhan cukup melihat alam ini yang pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara keduanya.<sup>20</sup> Oleh karena itu alam sebagai makhluk

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Encyclopedia Islam*. Jilid V; (Jakarta: Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993), h. 158.

<sup>18</sup>R. A. Nicholson, *The Mistik of Islam* (London: Routledge dan Kegan, 1996), h. 115.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *loc. Cit.*

<sup>20</sup> Faham inilah yang dikecam oleh ulama pembela syari'at Islam karena dianggap mengidentikkan Tuhan dengan alam (identik dengan faham fanteisme,

adalah penampakan diri atau *Tajalli* dari Tuhan. Jadi alam diibaratkan sebagai cermin yang di dalamnya terdapat banyangan Tuhan. Dengan demikian wujud alam bersatu dengan wujud Tuhan. Walaupun alam ini berbeda-beda pada lahirnya, namun terdapat sifat ketuhanan, karena pada hakekatnya yang menjadi esensi segala sesuatu itu.<sup>21</sup>

Karena makhluk diciptakan (al-khalq), maka ia halq), maka ia berhajat kepada Tuhan (al-Haq), karena makhluk hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada), maka ada tidak adanya tergantung kepada Tuhan (al-Haq). Dengan demikian, maka makhluk mempunyai kewajiban kepada Tuhan, karena wujudnya yang esensi (hakekat) ada pada Tuhan.

Dari keterangan di atas, dapat difahami bahwa konsep Wahdat al-Wujud Ibnu 'Arabi menekankan bahwa semua wujud yang ada ini bergantung pada Tuhan yang bersifat wajib. Atau dengan kata lain bahwa wujud yang hakiki hanyalah Allah, dan selain wujud Allah hanyalah wujud bayangan.

---

dalam pandangan filsafat Barat) sebagai penghinaan dan penghujatan terhadap Tuhan dan merupakan ajaran sesat dan syirik. (lihat, Kautsar Zhari Noer, *Ibnu Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 34. Tuduhan tersebut di atas ditolak oleh Husain Nasr. Ia mengatakan bahwa doktrin Tasawuf Ibnu Arabi tidak menyatakan bahwa Tuhan adalah alam dalam tingkatannya yang real tidak dapat sama sekali lain dari Tuhan. Jika alam adalah Tuhan, tentu ia akan menjadi realitas independen yang sepenuhnya. Antara Wahdat al-Wujud dan Panteistik terdapat perbedaan. Wahdat al-Wujud mengakui transedensi sedangkan Panteisme menolak transedens. (Lihat, Sayyid Husain Nasr, *op. Cit.*, h. 33).

Herry Corbin menolak tuduhan Panteisme terhadap Ibnu Arabi. Ia menyatakan bahwa dalam pandangan Ibnu Arabi, seriap wujud mempunyai dua dimensi: Pencipta (al-Haq) dan Ciptaan (al-Halq) meskipun dua dimensi ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun kedua-duanya tidak sepadan dan tidak setara (Lihat, Harry Corbin, *Creatif Imagination in the Sufism Ibnu Arabi*, Princeton: University Press, 1969), h. 246.

<sup>21</sup> Ibnu Arabi, *op. cit.*, h. 604.

Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, Tuhan sebagai esensi yang mutlak, tidak mungkin dikenal bahkan tidak dapat dikatakan Tuhan kalau tidak ada yang ber-Tuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, bahwa Tuhan hanya dapat dikenal melalui *Tajalli-Nya* pada alam empiris yang sangat terbatas ini, tetapi wujud-Nya yang hakiki tetap transenden, tidak dikenal oleh siapapun. Berangkat dari prinsip ini Ibnu 'Arabi memandang dan menjadikan realitas tunggal itu menjadi dua aspek.

Pertama, disebut al-Haq, yakni bila dipandang sebagai esensi dari semua fenomena. Dan kedua al-Halq, yakni apabila dipandang sebagai fenomena yang memanasifestasikan esensi itu. Haq dan Halq realitas dan penampilan atau yang satu dan yang banyak tidak lain hanyalah sebutan-sebutan untuk dua dari satu hakekat yaitu Tuhan. Kedua aspek ini muncul hanyalah dari pandang akal semata, sedangkan pada hakekatnya segalanya itu hanyaiah satu.<sup>22</sup>

Dalam Kitab al-Futuhat, Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa Allah adalah "*Wujud Mutlak*" yaitu zat yang mandiri, yang keberadaannya tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apapun.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat difahami bahwa Allah adalah zat yang awal tidak ada sesuatupun yang mendahului-Nya (Azaly), Dia ada dengan sendirinya, tidak berhajat kepada sesuatu (alam semesta) dan kekal untuk selama-lamanya (*Baqa*). Tegasnya bahwa Tuhan itu *Qadim*.

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa zat Tuhan bertajalli dalam lima tingkatan :

1. Tajalli zat Tuhan dari alam *al-A'yan al-Sabita* yang disebut alam *al-Ma'ani*.

<sup>22</sup> Lihat, Faruq Abdul al-Mu'thiy, *Muhyi al-Dien Ibn Arabi, Hayaatuhu, Mazhabuhu*. (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 146.

<sup>23</sup> Ibnu Arabi, al-Futuhat, Juz II., *op. cit.*, h. 223.

2. Tajalli zat Tuhan dari alam *al-Ma'ani* kepada realitas-realitas rokhaniyah yang disebut alam *arwah*.
3. Tajalli zat Tuhan dalam rupa-rupa realitas *al-Nafsiah* yang disebut dengan alam *al-Nufus al-Natiqah*. Tajalli zat dalam bentuk-bentuk jasad tanpa materi yang disebut alam *al-Misal*.
4. Tajalli zat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri, yang disebut *al-Hissi* atau *alam Syahadah*.
5. Tingkat kelima adalah alam fisik atau alam materi.<sup>24</sup>

Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dengan /nur /Muhammad atau hakekat Muhammad (Haqiqatul Haqa'iq). Ibnu'Arabi mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah wujud pertama-tama atau intelek pertama (Al- Aqlul Awwalu) sebelum tahapan tajalli atau tanazzul Tuhan di atas.<sup>25</sup>

Nur Muhammad/ Hakekat Muhammad dalam pandangan Ibnu 'Arabi adalah :

1. Nur Muhammad adalah makhluk pertama diciptakan Tuhan dan semua benda ada pada Nur Muhammad.<sup>26</sup> Dalam hal ini sama dengan akal pertama dalam teori *Emanasi al-Farabi*.
2. Nur Muhammad masuk kepada orang-orang pilihan seperti Nabi atau Wali atauy Insdan kamil.<sup>27</sup> Melalui Nur Muhammad

---

<sup>24</sup>Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, (Qairo: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Auladuh. 1967), h. 333-334.

<sup>25</sup>Affifi, A. E., *A Mistical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*, Alih Bahasa Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, dengan judul "*Filsafat Mistis Ibnu Arabi*", Cet. II., Jakarta: Gaya Media Peratama, 1979.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>27</sup> *Insan Kamil* adalah manusia yang benar-benar memanisfestasikan semua atribut-atribut dan kesempurnaan Tuhan dan menyadari sepenuhnya akan kesaruan esensinya, atau dengan kata lain manusia sempurna adalah manusia yang dapat merealisasikan ketentuan Tuhan baik dalam spiritual maupun dunia fisik. (Lihat, *Ibid*, h. 118).

pengetahuan Tuhan diturunkan kepada Nabi Adam sampai kepada Nabi-nabi sendiri.<sup>28</sup>

3. Nama Nabi Muhammad dipakai (Nur Muhammad) adalah suatu penghormatan Sufi Sunni kepada Nabi Muhammad, karena pada dasarnya Muham,mad adalah makhluk awal dan akhir.<sup>29</sup>

Dari persepsi yang dikemukakan Ibnu 'Arabi di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan kejadian dalam proses penciptaan alam adalah sebagaiberikut :

1. Wujud Tuhan sebagai wujud mutlak, yaitu zat yang mandiri tanpaq disebabkan dan tidak berhajat kepada siapapun.
2. Wujud *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* sebagai manusia pertama dari wujud Tuhan, dan dari padanya melimpah wujud-wujud lainnya.
3. Bentuk al-A'yan al-Sabita (wujud yang ada pada ilmu Tuhan) disebut *alam ma'ani*.
4. Realitas *rokhaniyah* (wujud-wujud rokhani) disebut *alam arwah*.
5. Realitas-realitas al-Nafsiyah (eujud jiwa) disebut *alam Nufus al-Natiqah*
6. Wujud-wujud jasad bermateri yang disebut *alam jism al-Madiyah* ayau *alam Syahadah*.<sup>30</sup>

Dari beberapa macam pemikiran Ibnu 'Arabi yang telah dikemukakan maka sebahagian\* pakar berasumsi bahwa tasawuf Ibnu 'Arabi Identik dengan panteisme bahwa yang disebut Tuhan adalah alam semesta. Akan tetapi yang dimaksudkan Ibnu 'Arabi antara Tuhan dengan alam adalah tidak sama. Dengan kata lain

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 110-111.

<sup>30</sup>Lihat, Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 143-144.



bahwa alam merupakan bayangan saja, seandainya Tuhan tidak ada, maka yang lainpun tidak ada.

Harun Nasution mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi sebagaimana halnya sufi-sufi lainnya, Tuhan adalah transendental, bukan immanen. Tuhan berada di luar dan bukan di dalam alam. Alam hanya merupakan tajalli atau penampakan Tuhan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tentang doktrin *Wahdat al-Wujud* Ibnu 'Arabi, yang menimbulkan pro-kontra di kalangan filosof dan kalangan sufi, adalah wajar, karena kalau diperhatikan ide-ide pemikirannya Ibnu 'Arabi menggabungkan antara filsafat dengan mistik (Tasawuf).

Di satu sisi ungkapan yang dikemukakan bernuansa filosofis<sup>32</sup> tapi di sisi lain disertai dengan dasar *mistik (Intuisi)*.<sup>33</sup> Oleh karena itu memahami *Wahdat al-Wujud* secara persial memang akan membawa kepada kesalahFahaman (misunderstanding). Dengan demikian untuk memahaminya harus diperhatikan dari dua sisi yaitu melalui kajian filosofis, namun tidak terlepas dari pemahaman mistik (tasawuf) yaitu melalui presepsi batin atau pengetahuan kudus (*ilmu laduni*)<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Tasawuf*, dalam Budhi Munawar Rahman (ed), *Konstektualisasi Doktrin dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. 176.

<sup>32</sup>Filsafat, hanya mengetahui yang tampak dan fenomena saja, atau dengan kata lain apa yang diketahui filsafat melalui sebab (Lihat A. E. Affifi, *op. cit.*, h. 156). Sedangkan

<sup>33</sup> Intuisi; pengetahuan intuisi pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan (*Ibid*, h. 152), pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman fisik tidak dapat dijelaskan kepada orang yang belum menempuh pengalaman itu, seperti halnya emnjelaskan warna merah kepada orang buta. (*Ibid*, h. 153).

<sup>34</sup>Pengetahuan Kudus atau pengetahuan misteri-misteri seperti pengetahuan instrinktif, dan pengetahuan tentang wujud-wujud tidak bernyawa, karena ia percaya bahwa wujud tidak bernyawa sekalipun takut akan Tuhan dan memuji-Nya (*Ibid*, h. 149).

Dengan demikian tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa utuhnya sebuah pemahaman tentang Wahdat al-Wujud dapat membawa kepada pemahaman tauhid yang murni.

Jadi tuduhan negatif terhadap Ibnu 'Arabi dapat dipertimbangkan/diredam melalui penginterpretasian ulang terhadap ajaran-ajarannya.

### III. PENUTUP

Pada bagian penutup ini dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Ibnu 'Arabi adalah seorang mistikus yang banyak mempelajari filsafat, sehingga ia memfilsafatkan pengalaman spiritualnya ke dalam suatu pandangan metafisis yang dikenal dengan Wahdat al-Wujud.
2. Dari sejumlah karya-karyanya, tergambar bahwa Ibnu 'Arabi termasuk salah seorang muslim produktif dan dikagumi sarjana Barat, Walaupun sebagaimana dianatara Sarjana Muslim mengecamnya, bahkan menuduhnya kafir zindik dan semacamnya.
3. Kecaman terdapatnya, masih perlu ditinjau ulang termasuk tuduhan sebagai panties, karena koonsep Wahdat al-Wujud tidak mengandung adanya keidentikan antara Tuhan dengan alam.
4. Tuhan sebagai wujud yang tidak terbatas dan sekaligus transenden. Karena adanya Tuhan makaia tempat bergantung segala sesuatu. Hal ini jelas berbeda dengan alam.

5. Ibnu 'Arabi secara pribadi mengakui adanya kesulitan menjelaskan hubungan antara Tuhanb dengan alam atau makhluk-Nya. Oleh karena itu di dalam beberapa pernyataannya ia lebih banyak memberikan ilustrasi lewat ungkapan pemikiran yang matang dan komprehensif.

## KEPUSTAKAAN

- Arabi, Ibnu. *Futuh al-Makkiyah*, Juz I, Cairo: Maktabah al-Arabiyyah, 1979.
- .....*Fusus al-Hikam*, Qairo: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Auladuh, 1967.
- Affifi, A. E., *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*, Alih Bahasa Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, dengan judul "*Filsafat Mistis Ibnu Arabi*", Cet. II., Jakarta: Gaya Media Peratama, 1979.
- Badi', Lutfi Abd. *Islam fi Ismaniah*, Cairo: Daar al-Ma'arif, 1969.
- Chittik, William C. *The Sufi Path of Knowledge*, New York: State University Press, t. th.
- Corbin, Harry. *Creatif Imagination in the Sufism Ibnu Arabi*, Princiton: University Press, 1969
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1985.
- Dewan Redaksi, *Encyclopedia Islam*, Jilid IV: Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Gilab, Muhammad. *al-Tasawuf al-Maqaram*, Cairo: Maktabah Nahdah, t.th
- Harnka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Mahmud, Abd. Kadir. *al-Filsafat al-Sufiyah fi al-Islam*, Cairo: Daar al-Fikr al Arabi, t.th.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet. I., Jakarta: Paramadina, 1992.

- al-Mu'thiy, Faruq Abdul. *Muhyi al-Dien Ibn Arabi, Hayaatuhu, Mazhabuhu*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Nasr, Sayyid Husain. *Living Sufism*. Diterjemahkan oleh Abd. Hadi W.M dengan judulo "*Tasawuf dulu dan sekarang*". Cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasution, Harun. *Tasawuf*, dalam Budhi Munawar Rahman (ed), *Konstektualisasi Doktrin dalam Sejarah* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- .....*Falsafah Mistimisme dalam Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nicholson, R. A. *The Mistik of Islam* London: Routledge dan Kegat, 1996.
- Kautsar Zhari Noer, *Ibnu Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995
- Ronald, Stephan Nady dan Concise. *Encyclopedia of Arabic Civilization The Arab Est*. Amsterdam: Publisher, 1966.
- Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'I atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Taftazany, *Madkhalilah al-Tashawuf al-Islamy*, Terjemahan A. Rafi'ah, Bandung: Pustaka, 1985.
- Tim Penulis IAIN Syahid, *Encyclopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992.
- Tim Penyusun, *Encyclopedia Islam*. Jilid V; Jakarta: Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993.